

Foto Teror Bom Sarinah dengan Kajian Semiotika Photos of Sarinah Bombing Terror Through Semiotics Study

¹Bagus Agung Pratomo, ²Rita Gani

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹Baguspratomo69@gmail.com*

Abstract. The Profession of journalist photos, always required to capture an important event through a photograph and whom he turned as news of public benefit. In the process of photo journalists should be able to get a good photo paper, though it threatens safety. Photos of terror Bom Sarinah evidence, although in their anxiety and panic because the perpetrators could have been shooting anyone who was at the scene. A journalist of Tempo Aditia Noviansyah, can capture the moment clearly and the resulting photos with characters objects that are so powerful. In this study researchers did an analysis of news photos published by Tempo Magazine issue 18-24 Januari 2016. Researchers will analyze the message on photo journalism in Tempo magazine in order to see its meaningfulness, so to the extent of the influence of media on an ideology of photographic work produced. This research uses semiotics Roland Barthes to be able to analyze the signs as messages of generating meaning in three photos of terror bomb Sarinah, via the meaning denoted, connotation and myth. While the qualitative approach to find out additional meaning not measured mathematically. Then the analysis of the qualitative approach with the semiotics of these researchers use to research how meaning photo of terror bombs in Tempo magazine.

Keywords: Photojournalists, Terror bombs, Tempo Magazine, Semiotics.

Abstrak. Profesi seorang jurnalis foto, selalu dituntut untuk mengabadikan sebuah peristiwa penting melalui sebuah foto dan dijadikannya sebagai berita yang bermanfaat bagi publik. Dalam prosesnya jurnalis foto harus dapat mendapatkan karya foto yang bagus, meskipun mengancam keselamatan. Foto teror Bom Sarinah menjadi bukti, meskipun dalam keadaan cemas dan panik karena pelaku bisa saja menembak siapapun yang berada di tempat kejadian. Seorang jurnalis Tempo Aditia Noviansyah, dapat mengabadikan momen tersebut secara jelas dan foto yang dihasilkan dengan karakter objek yang begitu kuat. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis terhadap berita foto yang diterbitkan oleh Majalah Tempo Edisi 18-24 Januari 2016. Peneliti akan menganalisa pesan pada foto jurnalistik di Majalah Tempo agar dapat diketahui pemaknaannya, sehingga sampai sejauh mana pengaruh ideologi sebuah media terhadap karya fotografi yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk dapat menganalisis tanda-tanda sebagai pesan pembangkit makna dalam tiga foto teror bom Sarinah, melalui makna denotasi, konotasi dan mitos. Sedangkan pendekatan kualitatif mencari tahu arti tambahan yang tidak diukur secara matematis. Maka analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif ini peneliti gunakan untuk meneliti bagaimana makna foto teror bom pada majalah Tempo.

Kata Kunci: Jurnalis Foto, Teror Bom, Majalah Tempo, Semiotika.

A. Pendahuluan

Peristiwa teror yang terjadi di Indonesia baru-baru ini adalah tentang teror bom di jantung Kota Jakarta yang terjadi pertengahan bulan Januari di awal tahun 2016. Peristiwa Sarinah menjadi perhatian peneliti karena banyaknya foto yang menampilkan dengan jelas wajah dari para pelaku serta foto yang menggambarkan detik-detik dimulainya aksi penembakan terhadap polisi. Dalam sebuah berita terorisme, sangat jarang sebuah surat kabar menampilkan foto yang jelas merekam tentang aksi teror. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kontribusi seorang pewarta foto.

Sebagai media komunikasi, foto berita merupakan perantara yang bertujuan menimbulkan efek kesan pada pengamatnya, tanpa dipersoalkan apakah kesan itu positif atau negatif (penolakan, menentang). Besar kecilnya kesan yang ditimbulkan oleh foto berita merupakan ukuran keberhasilan sebuah foto berita, terutama untuk melihat bagaimana efek yang ditimbulkan dari foto tersebut (Soelarko dalam Gani & Kusumalestari, 2013 : 92)

Peneliti tertarik pada foto jurnalistik tentang teror bom Sarinah, karena peristiwa tersebut menjadi sorotan banyak pihak dan teror Sarinah terjadi tidak lama setelah teror di kota Paris di akhir tahun 2015. Banyak surat kabar yang menampilkan foto tentang teror Sarinah, tapi peneliti lebih tertarik memilih dari foto yang di publikasikan Tempo. Majalah Tempo merupakan surat kabar berskala nasional dan foto-foto yang diabadikan oleh Aditia Noviansyah menggambarkan dengan jelas tentang peristiwa tersebut serta salah satu foto memperlihatkan bagaimana ekspresi pelaku saat melakukan aksinya. Sikap yang tercerminkan dari pelaku sangat dingin seolah-olah mereka tidak kenal rasa takut.

Dengan menggunakan analisis semiotika diharapkan dapat memahami makna yang terkandung dalam foto di surat kabar, karena masing-masing media memiliki dasar ideologi dan tujuan yang berbeda-beda. Dengan analisis semiotika peneliti dapat memberikan pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam sebuah teks. Penelitian ini juga memfokuskan terhadap makna dan isi pesan foto.

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaiman makna foto jurnalistik mengenai teror bom Sarinah pada majalah Tempo dalam perspektif Semiotika?”. Selanjutnya pertanyaan besar dalam rumusan ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Apa makna denotatif dalam foto jurnalistik teror bom Sarinah di majalah Tempo?
2. Apa makna konotasi dalam foto jurnalistik teror bom Sarinah di majalah Tempo?
3. Apa makna mitologi dan ideologi dalam foto jurnalistik teror bom Sarinah di majalah Tempo?
4. Apa makna representasi foto jurnalistik teror bom Sarinah di majalah Tempo?

B. Landasan Teori

Menurut Sunardi dalam bukunya *Semiotika Negative* (2004: 183), foto jurnalistik hampir sama seperti sebuah foto biasa. Hanya ia dicantumkan di sebuah media massa dan merupakan sebuah bagian dari berita. Dalam posisinya, foto jurnalistik mempunyai kekuatan menaturalisasikan apa yang dikatakan lewat teks.

Sifat Jurnalisme harus bersifat jujur dan tidak berat sebelah dan pelaksanaannya harus netral. Begitu pula dengan fotografi dengan sifatnya mampu merekam secara tepat dan objektif, menjadikannya kompatibel dalam menyajikan peristiwa yang mengandung sebuah berita. Sehingga menjadi kekuatan sebagai penangkap realita yang terjadi di masyarakat.

Seerti yang diungkapkan oleh Wijaya mengenai foto jurnalistik (2014: 17) ialah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Definisi tersebut menerangkan bahwa dalam setiap foto memiliki pesan tertentu sehingga layak diinformasikan kepada masyarakat.

Foto Jurnalistik di Tanah Air semakin berkembang karena masyarakat fotografi di tanah air peka terhadap trend foto dunia. Banyak bermunculan komunitas fotografi dan menjamur, komunitas dibangun dengan semangat untuk maju dengan banyaknya pameran, kompetisi, dan pelatihan-pelatihan foto. Foto jurnalistik menjadi salah satu aliran foto yang terus diperbincangkan dan diulas oleh para pegiatnya.

Fotografi dapat dipadankan dengan bahasa, karena layaknya bahasa, fotografi kerap berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi, yaitu dengan bahasa gambar. Dalam fotografi, gambar adalah sarana bagi seorang fotografer untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan, sebagaimana kata-kata yang digunakan oleh seorang

peneliti. Jadi melalui bahasa tersebut, seorang fotografer menyampaikan pesannya secara visual, yang mencakup berbagai jenis pesan, yaitu berupa penyampaian ide, gagasan, visi, sikap fotografer, dan penikmatnya.

Ardiansyah dalam bukunya *Tips dan Trik Fotografi* mengatakan (2005: 88), komposisi dalam bidang seni rupa dan fotografi dapat diartikan sebagai cara penempatan objek dalam bidang gambar dengan memanfaatkan faktor-faktor komposisi, sedemikian rupa sehingga dapat benar-benar menjadi titik pusat perhatian (*focus of interest*) bagi yang melihatnya. Sejak seni lukis mulai dikenal orang, saat itu pula pengetahuan tentang komposisi mulai berkembang dan karena adanya hubungan erat antara fotografi dan seni lukis dalam hal media dua dimensi maka komposisi yang ada dalam seni lukis banyak dapat pula diterapkan dalam fotografi.

Fotografi tercipta dari sebuah gagasan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Sedangkan foto jurnalistik dirancang dengan cara tertentu untuk menghasilkan sebuah tanda pada suatu permukaan yang akan menambah khayalan dari pemandangan dunia yang diproyeksikan pada permukaan tersebut. Dalam hal ini, fotografi adalah sebuah tanda yang memantapkan baik informasi maupun emosi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini digunakan dengan pertimbangan bahwa penelitian ini nantinya akan menganalisis makna pesan media terkonstruksi di balik foto teror bom Sarinah di majalah *Tempo*. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dalam fotografi banyak tanda yang tersebar dan mampu memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung dari pembacanya. Dengan menggunakan Semiotika bertujuan untuk membedah unit analisis dalam penelitian ini secara tepat.

Untuk mengurai sistem tanda yang ada dalam tiga foto tersebut, peneliti menggunakan pendekatan enam unsur yang diperkenalkan Barthes dalam bukunya yang berjudul "*Imaji, Musik, Teks*", Barthes (2010: 7-12) mengemukakan pendekatan enam unsur yang dapat memunculkan konotasi dalam foto, adalah sebagai berikut:

1. *Trick Effect* melingkupi menambah atau mengurangi bahkan mengubah objek dalam foto, dengan kata lain memanipulasi foto.
2. *Pose* atau sikap melingkupi Ekspresi dari objek seperti, bertepuk tangan, mengedipkan mata, membungkuk dan sebagainya.
3. *Object* melingkupi komposisi dari objek, objek yang difoto dan posisi dari objek
4. *Photogenia* melingkupi teknis fotografi seperti lighting, exposure dan printing.
5. *Aestheticism* melingkupi estetika, meliputi atau unsur visual.
6. *Syntax* tidak hanya foto single, sebuah foto rangkaian dari beberapa foto dalam satu tema atau judul juga bisa menimbulkan makna.

Penggunaan teknik wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara dikarenakan agar garis besar hal-hal yang akan ditanyakan kepada narasumber terkait dengan Representasi Foto Jurnalistik Teror Bom Sarinah sehingga data yang diperoleh akan lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail. Wawancara ini ditujukan kepada reporter foto *Tempo* yaitu Aditia Noviansyah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Denotasi

Dalam foto-foto tersebut menggambarkan lokasi kejadian pasca ledakan yang dipenuhi oleh orang-orang, sebagian besar dari mereka berdesakan sambil merekam dua orang yang tergeletak tak sadarkan diri dengan menggunakan telepon genggam. Sehingga mengakibatkan kekacauan warga yang lari ketepian menyelamatkan diri. Diperlihatkan dari foto tersebut tentang ekspresi dari pelaku yang sangat tenang dan percaya diri. Selain itu ketakutan ditunjukkan oleh warga dan polisi.

Konotasi

Konotasi yang muncul adalah rasa penasaran yang tinggi dari orang-orang sehingga berkerumun dan berdesakan untuk melihat dan mengabadikan lokasi ledakan bom bunuh diri dengan menggunakan telepon genggam, hal ini menggambarkan tentang kondisi Indonesia saat ini yaitu kemajuan teknologi dan media sosial mampu mempengaruhi perilaku masyarakat. Masyarakat masih memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap polisi karena dengan kehadiran polisi di tempat peledakan masyarakat tanpa rasa takut mendekat untuk melihat langsung tempat kejadian. Dari foto ini memperlihatkan keberanian dari para pelaku yang tanpa ragu lagi untuk melancarkan terror. Selain itu foto ini juga memperlihatkan ketakutan dari warga dan beberapa polisi setelah melihat adanya korban yang telah tertembak. Salah satu paham radikal yang tanamkan kepada seluruh kelompok teroris adalah bom bunuh diri. Selain itu pakaian yang dikenakan dan wajah dari seorang teroris dapat berpenampilan masyarakat pada umumnya.

Makna Ideologi dan Mitos

Mitos yang muncul dari ketiga foto ini adalah tentang keberanian. Keberanian tersebut ditunjukkan dari masyarakat dan pelaku penembakan. Tingkah laku masyarakat saat ini yang ditandai dengan orang berkerumun dan berdesakan untuk melihat tempat bom bunuh diri dan mengabadikan kejadian tersebut, mengartikan tentang kondisi masyarakat di Indonesia. Yang mana memiliki rasa keingintahuan tinggi terutama terhadap hal-hal yang jarang dilihatnya dan memiliki rasa eksistensi dalam lingkungannya. Keberanian selanjutnya adalah ditunjukkan dari kedua pelaku penembakan. Kedua pelaku dianggap sebagai teroris. Teroris menggunakan alternatif Jihad dalam mencapai tujuannya. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap kekerasan juga ikut berkembang, norma-norma yang berada di masyarakat juga turut berubah. Bom sudah bukan lagi hal yang tabu, masyarakat menganggap bom sudah menjadi hal yang biasa dan tidak menakutkan. Hal tersebut pada akhirnya dimanfaatkan oleh pelaku terror

Makna Representasi Foto Teror Bom Sarinah

Pada foto berita teror bom Sarinah menggambarkan tentang kondisi bangsa Indonesia saat ini. Globalisasi dan kemajuan teknologi, masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai penerima, tetapi masyarakat dapat ikut secara langsung dalam kegiatan bermedia, mulai dari menghimpun berita dan menerbitkannya melalui media sosial. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna media sosial yang sangat tinggi. Peristiwa Sarinah menjadi gambaran tentang melek teknologi komunikasi dari masyarakat Indonesia, didasari dengan keingintahuan masyarakat tentang informasi yang sangat tinggi, secara alamiah para pengguna media sosial ketika menemukan sebuah peristiwa dihadapannya langsung mengabadikannya dengan

foto maupun video. Lalu memberitahukan foto maupun video tersebut kepada lingkungan komunitasnya ataupun kepada umum. Foto-foto dan video tersebut dikirimkan secara alamiah apa adanya tanpa ditambah ataupun di kurangi melalui media sosial

D. Kesimpulan

1. Ditinjau dari tanda yang muncul dari semiotika yang muncul adalah tentang keberanian. Keberanian masyarakat didasari dengan rasa keingintahuan yang. Keberanian selanjutnya adalah ditunjukkan dari kedua pelaku penembakan. Kedua pelaku dianggap sebagai teroris. Teroris menggunakan alternatif Jihad dalam mencapai tujuannya.
2. Pada foto berita teror bom Sarinah menggambarkan tentang kondisi bangsa Indonesia saat ini. Globalisasi dan kemajuan teknologi menempatkan masyarakat untuk ikut secara langsung dalam kegiatan bermedia. Peristiwa Sarinah menjadi gambaran tentang melek teknologi komunikasi dari masyarakat Indonesia, didasari dengan keingintahuan masyarakat tentang informasi yang sangat tinggi, melalui media sosial masyarakat menyebarkan informasi secara cepat.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Yulian. 2005. *Tips & Trik Fotografi*. Jakarta: PT. Gramedia
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji, Musik, Teks*. Yogyakarta: Jalasutra
- Gani, Rita dan Kusumalestari. 2013. *Jurnalistik Foto, Suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sunardi, ST. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Widiasarana Indonesia.
- Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama